

STRUKTUR DAN FUNGSI DESAIN INTERIOR RUMAH PERANAKAN TIONGHOA DI SURAKARTA PADA AWAL ABAD KE-20

Dhian Lestari Hastuti

Program Studi Desain Interior Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Peranakan Tionghoa-Indonesia adalah hasil dari kontak dua budaya antara Tionghoa dan Nusantara yang berlangsung ratusan tahun dan mengakibatkan asimilasi dari kedua budaya. Rumah adalah wujud asimilasi dari kontak dua budaya tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah desain interior rumah peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai hasil dari asimilasi kedua budaya di Pecinan Surakarta. Rumah dianggap sebagai "way of life" bagi mereka sebagai bentuk mempertahankan hidup untuk mencapai keseimbangan hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus tiga rumah rumah di area Pecinan Pasar Gedhe, kelurahan Kepatihan Wetan. Pendekatan historis dan budaya digunakan untuk memperkuat konteks dari obyek rumah yang menjadi studi kasus. Landasan teori yang digunakan untuk membantu analisis adalah kebudayaan, filsafat Cina, Feng-Shui, pola pemukiman dan ilmu desain interior secara formal. Hasil dari penelitian adalah untuk menjaga keseimbangan dalam rumahnya masyarakat peranakan Tionghoa tetap mempertimbangkan Feng-Shui dalam menjawab kebutuhan energi baik agar bisa hadir di dalam rumah. Budaya yang mempengaruhi desain interior rumah peranakan Tionghoa adalah budaya Jawa dalam bentuk program ruang yang telah diadaptasi dengan budaya Cina dan budaya Eropa dalam program ruang dan visual desain interior. Kebutuhan untuk bertahan hidup dan menjawab perkembangan zaman, lebih mereka utamakan dalam bentuk visual desain interior dengan pertimbangan sisi fungsional

Kata kunci: Peranakan Tionghoa, desain interior rumah, Feng Shui

A. Pendahuluan

Rumah sebagai produk budaya fisik manusia mencerminkan sistem sosial dan sistem budaya bagi pemiliknya (Koentjaraningrat, 1990:182). Bagaimana sistem budaya (ideas) mampu mempengaruhi sistem sosial, sehingga keduanya terwujud dalam budaya fisik. Salah satu dari budaya fisik tersebut adalah rumah. Rumah sebagai

fasilitas dari penerjemahan kebutuhan aktifitas pemiliknya, yang dipengaruhi oleh sistem sosial di mana pemilik bertempat tinggal dan dengan pengaruh sistem budaya yang melingkupinya. Hal tersebut juga terjadi di rumah-rumah peranakan Tionghoa di Pecinan Kota Surakarta.

Istilah peranakan Tionghoa hanya dikenal di Indonesia. Peranakan Tionghoa

adalah mereka yang memiliki darah campuran Tionghoa dengan perempuan setempat (Lintas Budaya Indonesia, 2009:42). Mereka memiliki sejarah panjang menjadi bagian dari sejarah dan budaya di Indonesia. Predikat “Tionghoa” menunjukkan bahwa ditinjau dari sistem kekerabatan yang patrilineal, mereka lebih merupakan, atau mengaku sebagai, orang “Tionghoa”, dalam hal ini Hokkian, daripada orang “Jawa” (Koentjaraningrat, 1990:19). Jika dilihat dari jejak arsitektur yang terdapat di daerah pesisir utara terlihat bahwa semula mereka tinggal di pesisir utara dan kemudian bergeser masuk ke dalam ke arah selatan.

Sejarah kota Surakarta dengan Belanda mencatat sistem pengaturan dan mobilitas yang berbeda dengan kota-kota besar seperti Semarang dan Surabaya. Dalam penerapan pengaturan di Vorstenlanden khususnya Surakarta, kondisi yang dijumpai agak berbeda. Mengingat di wilayah *kejawen*, Belanda tidak mempertahankan kekuasaan secara langsung, melainkan masih terbatas pada kontrak-kontrak politik dan mencegah campur tangan langsung terhadap urusan intern raja-raja Surakarta (UNS, Solo Tempo Doeloe, ____:33). Sistem pemisahan etnis dikombinasikan dengan kekhususan pemukiman, baik di antara maupun di dalam kelompok etnis.

Istilah Pecinan menunjuk suatu kawasan pemukiman bagi masyarakat keturunan Cina. Khusus untuk pemukiman masyarakat peranakan Tionghoa di Surakarta oleh Susuhunan untuk tinggal di sebelah utara sungai Pepe dekat dengan pasar Gedhe dan diijinkan untuk melakukan aktifitas sosial ekonomi (UNS, Solo Tempo Doeloe, ____:33). Lebih tepatnya mereka tinggal tidak boleh terpisah-pisah dan harus menyatu. Letak pemukimannya berada di sekitar Pasar Gedhe ke timur sampai Balong, ke utara lagi sampai Warungpelem,

di samping kraton antara jalan Coyudan dan Keprabon (UNS, Solo Tempo Doeloe, ____:36).Pemukiman yang menyatu ini memiliki sistem budaya (*ideas*) dan sistem sosial yang khas, sehingga keduanya mampu mempengaruhi wujud fisik rumah mereka.

Pergeseran pemukiman peranakan Tionghoa dari pesisir pantai utara Jawa menuju ke wilayah dalam Jawa, kekhususan pemukiman dan diberikannya hak monopoli lebih di bidang ekonomi, dengan pemukiman yang menyatu, berakibat pada pola rumah dan karakter desain interior rumah mereka. Kebutuhan ruang gerak mereka selama beraktifitas mengakibatkan program ruang rumah berbeda, sehingga mereka memiliki karakteristik desain interior yang sangat menarik untuk diteliti.

Slogan *Solo's Future is Solo's Past* sangat tepat karena Kota Solo atau Surakarta menjadi bagian dari kota-kota pusaka di dunia, sehingga industri kreatif yang hidup dan menghidupi masyarakat saat sekarang digerakkan oleh kerifan lokal dan kekayaan pusaka yang dimilikinya. Guna mendukung slogan tersebut maka penelitian tentang karakteristik desain interior peranakan Tionghoa Indonesia penting dilakukan, karena produk budaya dari masing-masing etnis di Surakarta akan memperkuat warna kota sebagai kota pusaka. Desain interior rumah adalah suatu sistem organisasi ruang yang dibuat sesuai kebutuhan dan aktifitas penghuninya. Peranakan Tionghoa Indonesia dengan budayanya memiliki kebutuhan dan aktifitas yang berbeda (hak monopoli bidang ekonomi dan pemukiman yang menyatu), sehingga sistem organisasi ruang yang mereka butuhkan pasti berbeda. Keunikan karakter tersebut sangat mendesak untuk diteliti. Jika hal tersebut tidak diteliti, maka informasi tentang karakteristik desain interior peranakan Tionghoa-Indonesia di kota Solo akan hilang sia-sia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka persoalan yang perlu diteliti adalah bagaimana karakteristik struktur dan fungsi desain interior rumah peranakan Tionghoa-Indonesia di awal abad ke-20 di Kota Surakarta?. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara analitis deskriptif karakteristik struktur dan fungsi desain interior rumah peranakan Tionghoa-Indonesia dan beberapa aspek yang mempengaruhinya di awal abad ke-20 di Kota Surakarta.

Fokus penelitian pada karakteristik desain interior rumah peranakan Tionghoa-Indonesia berdasarkan anggapan bahwa interior rumah dapat memberikan informasi tentang perspektif budaya dan budaya yang mempengaruhinya. Berdasarkan anggapan tersebut, maka diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi: peneliti, dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan desain interior rumah peranakan Tionghoa-Indonesia di Kota Surakarta. Institusi, dapat memperkaya pustaka budaya peranakan Tionghoa-Indonesia di Kota Surakarta dan mengukuhkan perannya dalam menjaga budaya bangsa. Masyarakat, memupuk rasa kebersamaan dengan memahami budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia melalui karakteristik desain interior rumah mereka. Bangsa, kian diterimanya masyarakat Tionghoa-Indonesia sebagai bagian dari nasion Indonesia melalui pemahaman tentang budayanya.

A. Pembahasan

1. Riwayat Peranakan Tionghoa

Perdagangan maritim yang menggunakan jalur laut berakibat terhadap kehidupan masyarakat yang disinggahi, terutama wilayah pelabuhan atau pesisir.

Menurut Lohanda (2009:41), perdagangan maritim menelusuri jalur

laut dan menggunakan kapal-kapal jukung (*junk*), memerlukan waktu singgah dan berangkat cukup lama, mengingat pelayaran sepenuhnya tergantung pada angin musim (*muosson, monsoon*). Musim berlayar ke wilayah Laut Selatan adalah November sampai Mei, mengikuti angin utara, sedangkan untuk kembali ke Cina harus menunggu bulan Juni, mengikuti arah angin Selatan. Dari sinilah lahir riwayat lahirnya kelompok peranakan dimulai. Perkawinan campur antara pedagang Tionghoa dari daratan Cina dengan perempuan setempat memunculkan satu kelompok baru yang memadukan dua unsur, Tionghoa dan setempat.

Penjelasan Lohanda tersebut sebelumnya sudah ada dalam catatan Thomas Stamford Raffles dengan judul buku *History of Java* (edisi terjemahan). Dalam catatan Raffles tersebut menjelaskan pendapat Mr. Hogendrop yang mampu membuat gambaran sangat tepat tentang karakter orang-orang Cina, yaitu jumlah orang Cina di Jawa jauh lebih banyak dari yang semula dibayangkan. Ribuan dari mereka berdatangan ke Jawa setiap tahunnya. Dengan menikahi wanita-wanita pribumi, jumlah keluarga mereka bertambah dalam jumlah besar (2008:150). Kesaksian Mr. Hogendrop sebagai bukti bagaimana perkawinan campuran antara orang Cina (Tionghoa) dengan wanita pribumi sebagai awal peranakan Tionghoa muncul.

Pada perkembangan selanjutnya proses migrasi bangsa Tionghoa di Nusantara lebih banyak dari kelompok tuturan Hokkian. Hal ini dipertegas oleh pendapat Gondomono (2009:18) bahwa apa yang disebut kaum peranakan T-I lebih banyak terdiri dari mereka yang leluhurnya termasuk kelompok tuturan Hokkian,

yang tinggal di Jawa Tengah (bukan yang tinggal di Bagan Siapi-Api atau Medan) mendapat pengaruh paling besar dari orang-orang berkebudayaan Jawa. Mereka semula bermukim di daerah pesisir atau kota pelabuhan sepanjang pantai utara Jawa, setelah beberapa tahun mereka mengenal baik kebudayaan penduduk setempat, dan kemudian bergeser tempat bermukim ke arah yang lebih dalam ke arah selatan. Mereka tinggal di kota-kota seperti Temanggung, Magelang, Yogyakarta, Solo, atau Kediri (Gondomono, 2009:19).

Pergeseran tempat bermukim ini sebagai bukti adanya proses asimilasi yang tidak sebentar, perlu beberapa generasi untuk bergaul dengan intens. Pergaulan budaya terutama bahasa sebagai sarana komunikasi sehari-hari merupakan hal utama bagi mereka untuk mengenal budaya lainnya dalam keseharian masyarakat setempat. Namun proses asimilasi tidak sepenuhnya membuat mereka menyatu seratus persen dengan masyarakat pemilik budaya setempat. Hal ini dijelaskan oleh

Gondomono (2009:19),

Tingkat asimilasi orang-orang Hokkian hampir seluruhnya tidak sampai melebur sama sekali menjadi orang setempat, tetapi justru menjadi kelompok yang tidak seratus persen Tionghoa dan juga tidak seratus persen Jawa. Inilah apa yang kemudian dikenal sebagai “kaum peranakan Tionghoa”. Predikat “Tionghoa menunjukkan bahwa ditinjau dari sudut sistem kekerabatan yang patrilineal. Mereka lebih merupakan atau mengaku sebagai, orang “Tionghoa”, dalam hal ini Hokkian daripada Jawa.

Lebih lanjut Gondomono (2009:20) menjelaskan bahwa, sejak abad ke-17 komunitas “kaum peranakan Tionghoa” (yang menikah dengan perempuan Jawa) akhirnya mengembangkan budaya

“campuran” dengan corak patrilineal lebih kuat.

Kesaksian Mr. Hogendrop dalam *History of Java* (2008:150) mengenai karakter orang-orang setengah Cina (peranakan Tionghoa) mempertegas pendapat Gondomono tersebut, orang-orang setengah Cina yang dihasilkan dari pernikahan dengan penduduk pribumi tersebut tetap memelihara bahasa, adat-istiadat, budaya, dan bahkan cara berpakaian ayah mereka. Mereka biasa disebut dengan Cina peranakan, meskipun nama ini lebih sering digunakan bagi orang Cina yang memeluk agama Mohammad (Islam).

Istilah “peranakan” tersebut selama beberapa periode mengalami pergeseran arti. Seperti kesaksian dari Mr. Hogendrop tentang istilah peranakan lebih khusus untuk sebutan peranakan yang memeluk agama Islam. Istilah peranakan abad ke-17-19 berarti berbeda dengan istilah peranakan di abad ke-20. Pergeseran makna tersebut dijelaskan Lohanda (2009:41-42) sebagai berikut,

Sampai pertengahan abad ke-19 sebutan “peranakan” sebetulnya mengacu kepada “Tionghoa-Muslim”. Dokumen awal abad ke-19 menyebut adanya satu jabatan kepala komunitas Tionghoa-Muslim di Batavia yang disebut sebagai “*Kapitein der Parnakkan-Chineezaen*”. Hanya pada tahun 1832 jabatan ini lalu dihapus oleh pemerintah kolonial dengan alasan, warga Tionghoa-Muslim itu sudah berbaur terserap ke dalam komunitas pribumi di Batavia. Sejak itu pulalah istilah “peranakan” bergeser artinya, yaitu peranakan adalah mereka yang memiliki darah campuran Tionghoa dengan perempuan setempat.

Berdasarkan kesaksian Mr. Hogendrop

dan pendapat Lohanda tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah peranakan diberikan kepada keturunan dari hasil perkawinan campuran antara migran Cina (Tionghoa) dengan penduduk pribumi setempat. Kondisi ini lebih didominasi dengan migran Cina laki-laki dan wanita dari penduduk pribumi. Istilah peranakan diterapkan secara umum bagi mereka, bukan lagi istilah khusus karena jabatan kekuasaan dari suatu komunitas tertentu dari mereka.

Dalam bersosialisasi peranakan Tionghoa memiliki komunitas atau kelompok tersendiri. Kesaksian Mr. Hogendrop tentang ini adalah, golongan Cina peranakan ini memiliki kelas tersendiri dalam masyarakat dan juga memiliki pemimpin sendiri, kadang mereka berbaur dengan orang-orang Jawa dan hanya bisa dibedakan dari warna kulit mereka yang lebih terang (2008:150). Dalam masyarakat Tionghoa yang ada di Nusantara akhirnya terdiri dari beberapa kelompok, yaitu Tionghoa totok (asli) dan kaum peranakan. Meskipun beragam pemerintah kolonial memiliki kebijakan sendiri bagi mereka. Lohanda (2009:42) menjelaskan kebijakan tersebut sebagai berikut, di abad ke-20 pemerintah kolonial sendiri sudah membedakan antara Tionghoa totok dan kaum peranakan, tetapi kedua warga ini tetap saja masuk dalam stratifikasi sosial yang disebut *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing).

2. Kebijakan Penguasa Bagi Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Masyarakat Tionghoa yang bermigrasi ke Nusantara, baik yang masih totok maupun yang sudah menikah dengan perempuan setempat, mendapat perlakuan atau kebijakan khusus dalam proses sosial dalam kehidupan sehari-hari. Periode waktu yang dipilih pada penelitian ini adalah awal abad ke-20 maka penelitian

ini fokus pada kebijakan yang berpengaruh pada masyarakat Tionghoa pada waktu tersebut. Awal abad ke-20 adalah masa peme-rintahan kolonial, namun karena wilayah Vorstenlanden khususnya Surakarta memiliki wilayah kekuasaan yang unik maka, maka peneliti juga membahas kebijakan penguasa dari pihak penguasa lokal atau raja, yaitu Susuhunan. Jadi bahasan tentang kebijakan penguasa diawali dari masa pra kolonial dan selanjutnya masa kolonial.

Masyarakat Cina jika dilihat dari sisi sejarah adalah kelompok masyarakat yang banyak bergaul dan berhubungan dengan masyarakat pribumi karena kebutuhan secara sosial dan ekonomi untuk kebutuhan berdagang mereka. Kebijakan penguasa pribumi mengenai lokasi pemukiman masyarakat Cina dijelaskan dalam ringkasan

Solo Tempo Doeloe (2006:33) yaitu,

Setelah berakhirnya peristiwa perang Cina, masyarakat Cina diijinkan untuk bermukim di Solo (desa Sala) sebagai ibukota baru yang dipindahkan dari pusat pemerintahan lama Karta-sura. Mereka diberi tempat oleh Susuhunan PB II untuk tinggal di sebelah utara sungai Pepe dekat dengan Pasar Gedhe (sekarang) dan diijinkan untuk melakukan aktifitas sosial ekonomi. Penunjukan tempat ini dapat dikaitkan dengan kepentingan penguasa pribumi dalam mengem-bangkan sistem ekonomi.

Pemberian wilayah bagi masyarakat Cina oleh Susuhunan tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan pengakuan raja terhadap komunitas pedagang Cina di Bandar Beton Kali Pepe. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Vihara Avalokiteswara di sisi kiri dari Pasar Gedhe yang berdiri terlebih dahulu, karena sebagai tempat persinggahan para pedagang yang memanfaatkan Kali Pepe sebagai

anak sungai dari Bengawan Solo sebagai jalur perdagangan. Vihara dibangun atas permintaan Sri Susuhunan Pakubuwono II karena melihat di daerah itu ada kelompok pedagang Cina (Dani Mutiari, 2010:4). Peresmian vihara tersebut sebagai kelenteng kota bersamaan dengan perpindahan kraton dari Kartosuro ke Surakarta (desa Sala). Hal tersebut sebagai bukti pengakuan dari Sri Susuhunan Pakubuwono II bahwa Pecinan memang telah ada sebelum Keraton Surakarta berdiri pada tahun 1745.

Salah satu cara yang dilakukan untuk memecahbelah hubungan antara masyarakat Jawa dan Cina yang telah berlangsung lama maka ditetapkan beberapa kebijakan yaitu, menurut Liem Thian Joe (2004), terdapat tiga aturan yang diberlakukan bagi masyarakat Cina, yaitu *Passenstelsel*, *Wijkstelsel* dan *Politerol*. *Passenstelsel* dan *Wijkstelsel* berpengaruh terhadap pola rumah dan pemukiman mereka.

a. *Passen stelsel* 1821-1906

Passenstelsel adalah sebuah peraturan pas jalan (surat jalan) yang mewajibkan seseorang terutama bangsa *Tionghoa* yang akan pergi dari suatu tempat ke tempat lain. Kebijakan ini pertama kali diumumkan pada tanggal 9 Januari 1821, yang berbunyi "Barangsiapa tidak membawa surat ijin dari residen dilarang berniaga di tanah *preanger*" (Liem Thian Joe, 2004 dalam Dhani Mutiari 2010:146).

Tujuan Belanda: *De Chineesche Beweging op Java*, adalah untuk meneliti atau mengawasi lebih keras orang-orang Cina dan sebagai tali yang mengikat kaki tangan orang Cina, supaya mereka tidak leluasa lagi untuk bergerak. Surat jalan ini berisi tujuan, kendaraan yang dipakai,

anggota rombongan, tempat tinggal dan lama tinggal. *Passenstelsel* juga menunjukkan batas tegas identitas Eropa, pribumi, Arab dan Cina dengan penentuan atribut-atribut tertentu pada setiap etnis. Atribut-atribut itu antara lain pengaturan hak dan kewajiban administrasi masyarakat Cina (agama, perkawinan dan pendidikan), penentuan model pakaian, potongan rambut, juga pada model bangunan (gaya arsitektur berdasar pada ras, tipologi kota, ruang jalan dan lingkungan berdasar ras) sehingga masyarakat secara jelas dapat mengenalinya. (Soepandi, 2003; Marchamah, 2000 dalam Dhani Mutiari 2010:146)

b. *Wijken stelsel* 1841–1915

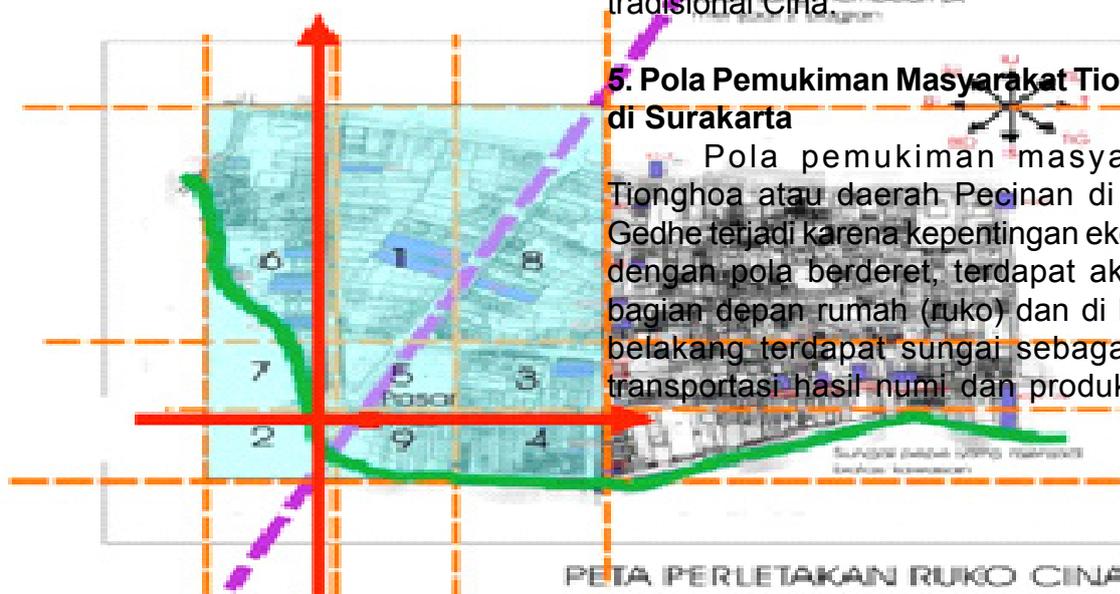
Wijkenstelsel adalah kebijakan zone permukiman berdasar pada etnis. *Wijkenstelsel* juga merupakan sebuah aturan yang menetapkan bahwa orang-orang Cina harus bertempat tinggal didalam lingkungannya atau ditempat yang khusus disediakan untuk tempat tinggal mereka. Sebelum ada aturan ini tempat tinggal orang Cina masih berpencar-pencar. Dengan munculnya aturan ini maka orang-orang *Tionghoa* yang tinggal di dusun-dusun terpaksa melebur diri menjadi pribumi, karena mereka tidak bisa meninggalkan milik atau harta mereka berupa tanah atau rumah untuk pindah ketempat lain

3. Posisi dan Lokasi Pecinan di Surakarta

Pecinan pada awalnya hanya merupakan wadah bagi perdagangan di Desa Sala tetapi dengan diresmikannya tempat itu oleh PB II maka memberi bukti adanya pengakuan beliau terhadap keberadaan Pecinan di Surakarta. Pecinan disekitar Pasar Gedhe Surakarta pada mulanya berada didaerah Ketandan,

Limolasan, Balong dan Warung Pelem. Secara administrasi sekarang berada di bawah Kalurahan Kepatihan Wetan dan Sudiroprajan. Kawasan ini mengalami perkembangan pesat sejak Sunan Paku Buwono X mendirikan Pasar Gedhe di tanah lungguh milik Babah Mayor (*Luitenant der Chineezen*). Pasar Gedhe merupakan salah satu rencana PB X dan Kolonial Belanda untuk mengembangkan perekonomian di Surakarta.

Gambar 1. Peta peletakan ruko peranakan Tionghoa sesuai dengan perkembangan jalan (repro dari Dhani Mutiari, 2010)



Suryopranoto dengan orientasi bangunan ke arah timur dan Barat. Kawasan lama atau *Chinesewijk* dibuat oleh Belanda, kemudian kawasan baru di area jalan Urip Sumoharjo (warna ungu dalam gambar) terbentuk karena perkembangan penduduk dan dicabutnya *wijkenstelsel*, serta dibukanya jalur kereta NIS oleh Belanda. Situasi jalan ini mengakibatkan arah orientasi bangunan mengalami perkembangan dan pergeseran dari aturan ideal dalam Feng-Shui. Menurut Dhani Mutiari (2010:212), perkembangan baru dari kawasan Pecinan di kota Surakarta menunjukkan kecenderungan orientasi arah hadap yang sesuai dengan arsitektur tradisional Cina.

5. Pola Pemukiman Masyarakat Tionghoa di Surakarta

Pola pemukiman masyarakat Tionghoa atau daerah Pecinan di Pasar Gedhe terjadi karena kepentingan ekonomi, dengan pola berderet, terdapat akses di bagian depan rumah (ruko) dan di bagian belakang terdapat sungai sebagai jalur transportasi hasil bumi dan produk yang

4. Perkembangan Kawasan Pecinan di Surakarta

Pola keseimbangan bangunan dalam Feng-Shui dapat dilihat dengan lokasi dan kondisi alam sekitar dari rumah tersebut, sehingga arah orientasi dapat ditentukan. Kawasan pecinan di Kota Surakarta, menurut Dhani Mutiari (2010:207-211), terbagi dalam dua kawasan, yaitu kawasan lama dan kawasan baru. Kawasan lama terbentuk di jalan RE. Martadinata Barat dengan orientasi bangunan menghadap utara dan selatan, kemudian jalan

mereka perdagangkan. Pola pemukiman seperti ini disebut dengan pola pemukiman linear (Tjahjadi dalam Widayati, 2004:5). Menurut Sudarmono (dalam wawancara 25 Agustus 2007) deretan rumah took Pecinan di Pasar Gedhe adalah bagian belakang selalu berhubungan dengan sungai dengan karakter bagian dari bangunan menjorok ke sungai sebagai akses distribusi barang dari dan ke kapal, bagian tengah hunian, dan bagian depan adalah toko. Persamaan kepentingan yang sama dalam perdagangan mengakibatkan pola berderet dan saling menempel antara bangunan, akhirnya membentuk pola pemukiman linier.

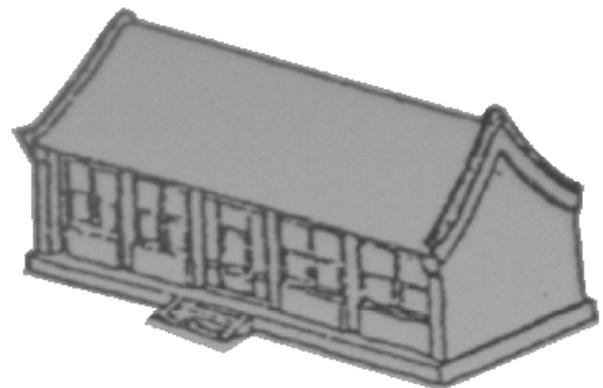
6. Karakteristik Arsitektur Tionghoa

Arsitektur Tionghoa memiliki karakter khusus, yang dapat dikenali secara fisik. David G. Khol dalam Handinoto (2009: 74) memberika petunjuk, terutama bagi orang awam, bagaimana melihat siri-siri arsitektur bangunan Tionghoa, khususnya di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut,

a. Courtyard. Ruang terbuka di dalam rumah orang Tionghoa. Khusus di daerah Cina Selatan sebagai tempat asal orang-orang tionghoa Indonesia *courtyard*-nya lebih sempit, karena luas rumah terbatas atau tidak terlalu besar. Berbeda dengan Cina Utara memiliki *courtyard* yang lebih luas dan kadang lebih dari satu. *Courtyard* terdapat di rumah-rumah peranakan Tionghoa di Surakarta. Besaran *courtyard* disesuaikan dengan luas lahannya.

b. Bentuk Atap yang Khas.

Atap model Ngang Shan, atap ini banyak ditemui di Indonesia



Gambar2. Atap Model Ngang Shan (repro: Dhian LH dari Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia, 2012)

Kawasan Pecinan di kawasan Pasar Gedhe di Kota Surakarta banyak menggunakan model atap Ngang Shan.

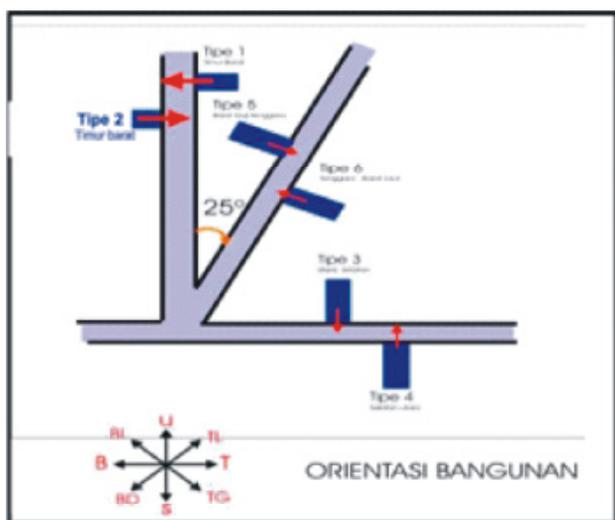
c. Elemen Struktural yang Terbuka. Orang-orang Tionghoa sangat dikenal ahli dalam kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu. Elemen struktural berupa kontruksi kayu berpadu dengan ornament atau ragam hias. Detail konstruksi penyangga atap (*tou kung*), pertemuan kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah sehingga tidak perlu ditutupi (Handinoto, 2009:77)

d. Penggunaan Warna yang Khas. Bangsa Cina sebagai asal orang-orang Tionghoa sangat sarat dengan simbol terkait dengan warna untuk budaya mereka. Warna merah dan keemasan adalah warna dominan bagi mereka. Warna merah dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan, juga dihubungkan dengan arah selatan. Warna ini banyak ditemui di interior ruang dan kolom bangunan.

7. Arah Orientasi Obyek Studi Kasus

Dalam Feng-Shui arah hadap bangunan mempengaruhi energi yang akan mengalir ke dalam bangunan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hale dalam Dhani Mutiari (2010:209), dalam

kepercayaan *Feng-Shui* arah hadap yang baik dan menghasilkan energi adalah selatan dan tenggara kemudian baru utara selama dikawasan itu terdapat matahari. Berdasarkan hal tersebut Dhani Mutiari berpendapat bahwa Surakarta bagian dari Indonesia yang beriklim tropis, sehingga memungkinkan arah utara mendapatkan sinar matahari sepanjang tahun.



Gambar 3. Arah orientasi bangunan di kawasan pecinan Kota Surakarta (repro: Dhian LH dari Dhani Mutiari 2010)

Arah hadap obyek studi kasus untuk yang berlokasi di jalan Suryopranoto adalah ke arah timur, sedangkan untuk yang berlokasi di jalan Urip Sumoharjo menghadap ke arah tenggara. Arah hadap rumah di jalan Suryopranoto menurut Dhani Mutiari (2010:210), karena keadaan ini mungkin dipengaruhi oleh adanya perpanjangan sumbu kraton Kasunanan Surakarta yang menembus pecinan. Terdapat dugaan bahwa perencanaan kraton terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan perencanaan Jalan Suryopranoto di Kawasan Pecinan. Arah hadap obyek studi kasus di jalan Urip Sumoharjo karena pertimbangan terhadap orientasi jalan.

8. Obyek Studi Kasus Rumah Peranakan Tionghoa

a. Rumah Tjan Tik Djian

a.1. Riwayat Rumah

Tjan Tik Djian adalah pemilik awal rumah yang terletak di jalan Suryopranoto, masuk dalam wilayah Kepatihan Wetan. merupakan milik Ny.Purbowati, yang merupakan istri Tjan Tik Djian. Tjan Tik Djian sebagai pemilik rumah adalah generari keempat dari garis keturunan peranakan Tionghoa Tjan Kong Ham dan Siem Siok Hwie (putri RA. Silam, Keturunan PB II). Keluarganya tinggal di rumah ini sejak tahun 1918. Pada tahun 2006 rumah ini ditinggali oleh Bapak Tjendana Tjandra Kiswoyo sebagai generasi ketiga dari Tjan Tik Djian.

a.2. Lokasi dan Orientasi Rumah

Lokasi ketiga rumah yang menjadi obyek studi kasus memiliki orientasi yang berbeda. Dua obyek yang berada di jalan Suryopranoto memiliki orientasi yang sama. Lokasi rumah Tjan Tik Djian berada di jalan Suryopranoto setelah pertigaan bangunan pasar buah pasar Gedhe Hardjonagoro di sisi kiri jalan. Menurut konsep Cina rumah ini di bagian depan rumah jalan dan di bagian belakang sungai. Posisi sungai dan jalan dalam ilmu sungai sangat penting karena menghasilkan energi. Wong dalam Mutiari (2010) menjelaskan bahwa,

Inti dari *Feng-Shui* adalah menentukan letak bangunan dengan perlindungan maksimal, tetapi jika tidak memungkinkan maka cukup satu saja pelindung. Pelindung sebenarnya merupakan bentukan alam yang oleh masyarakat Cina disimbolkan menjadi 4 binatang, yaitu:

- 1) Naga hijau atau *greendragon* yang berada di barat atau timur (lahan pertanian).
- 2) Macan putih atau *white tiger* yang

berada di barat atau timur (lahan pertanian).

- 3) Kura-kura hitam atau *black tortoise*: dibelakang rumah (sungai/air).
- 4) Gagak merah atau *redraven*: didepan rumah (gunungan).

Posisi kura-kura hitam atau *black tortoise* diwujudkan dengan sungai di belakang rumah, sehingga letak rumah Tjan Tik Djian termasuk dalam posisi dengan energi baik, dengan satu pelindung berupa sungai (kura-kura hitam) di bagian belakang rumah.

a.3. Program Ruang

Program atau organisasi ruang dari rumah tersebut adalah sebagai berikut. Pada lantai dasar bagian depan ber dinding tembok, bagian dalam rumah adalah ruang keluarga dengan dua ruang tidur di kedua sisinya. Bagian rumah belakang, terdapat halaman kecil yang memiliki ketinggian lantai lebih rendah dari lantai di sekelilingnya. Bangunan yang mengelilingi halaman kecil tersebut beratap *gedang selirang* dengan konstruksi kayu, halaman kecil tersebut dikenal dengan sebutan kantong uang (dalam wawancara dengan Tjendana, 27 Juli 2012). Terdapat tangga di sisi kiri menuju lantai atas, dengan dua kamar besar di kedua sisi dan ruang keluarga.

Program ruang rumah ini menempatkan *main hall* sebagai area penghormatan kepada leluhur, dengan menempatkan meja sembahyang di pusat area diapit dua kamar di kanan kiri. Area ini sebagai tempat upacara ritual dan cerminan dari nilai-nilai ketuhanan. Jika dilihat komposisi area *main hall* ini seperti area dalam di rumah Jawa, hanya bagian *senthong tengah* digantikan dengan meja sembahyang untuk leluhur. Meja sembahyang sebagai bukti bahwa keluarga ini sangat menghormati leluhur. Spirit alam tetap terjaga dengan kehadiran roh ghaib sang leluhur yang sudah meninggal, karena fisik tubuh yg

sudah terpisah dengan rohnya.

Secara garis besar berdasarkan gambar denah rumah Tjan Tik Djian memiliki bentuk persegi panjang. Bentuk ruang menurut Feng Shui adalah persegi empat, persegi panjang, lingkaran atau segi delapan. Bentuk-bentuk ini dianggap baik karena tidak ada sudut yang hilang (bentuk utuh), sehingga ruang tersebut mempunyai keseimbangan karena energi chi yang diterima setiap delapan arah (arah Pa Kua) sama besar (Too dalam Sriti Mayang Sari dan Dina Karnaga, 2009). Dalam Feng Shui bentuk persegi panjang termasuk dalam bentuk sangat baik, sedangkan dalam desain interior dianggap lebih fungsional, berkesan kuat dan kokoh dibanding bentuk-bentuk yang lain.

a.4. Struktur Konstruksi

Arsitektur rumah Tjan Tik Djian menggunakan struktur dinding, dengan tiang bergaya Tuscan di bagian dalam, sebagai pengaruh dari Romawi Klasik. Bangunan rumah tersebut terdiri dari dua lantai. Pada bagian lantai dasar sampai lantai atas menggunakan struktur dinding di sekeliling bangunan, hanya pada bagian penopang struktur lantai atas/ kolom rumah bagian tengah digunakan kayu jati dengan ukuran sisinya hampir 30 cm.

b. Rumah Tjia Chin Han

b.1 Riwayat Rumah

Rumah ini sekarang ditinggali oleh generasi ketiga dari Tjia Chin Han, yaitu Tjia Sun Nio. Tidak ada perubahan yang berarti dengan rumah ini, hanya pada bagian depan karena ada pelebaran jalan, maka bagian depan rumah terpotong 5 meter untuk badan jalan. Sejak awal rumah Tjia Chin Han adalah rumah toko yang berdagang hasil bumi berupa polowijo. Ketinggian lantai bagian toko mengalami penambahan ketinggian 40 cm, karena menyesuaikan tinggi jalan, sehingga *level* lantai di bagian toko saat sekarang lebih tinggi dibanding

dengan area lainnya di lantai dasar dari ruko tersebut. Ruko Tjia Chin Han mempunyai luas kurang lebih 100 meter persegi, dengan lebar bagian depan kurang lebih 5 meter.

b.2 Lokasi dan Orientasi Rumah

Lokasi rumah Tjia Chin Han berada di jalan Suryopranoto di depan kios ikan hias Pasar Gedhe Hardjonagoro, di sisi kiri jalan. Rumah ini di bagian depan dibatasi oleh jalan dan di bagian belakang adalah sungai atau Kali Pepe. Letak rumah ini mirip dengan rumah Tjan Tik Djian. Posisi sungai terletak di belakang rumah dianggap sebagai pelindung, sekaligus sebagai penghasil energi yang bagus bagi rumah ini, karena kura-kura hitam atau *black tortoise* ada di belakang rumah. Kondisi tersebut sebagai gambaran dari perlindungan dari ilmu Feng-Shui. Posisi sungai dan jalan dalam ilmu sungai sangat penting karena menghasilkan energi.

b.3 Program Ruang Rumah Tjia Chin Han

Program atau organisasi ruang dari rumah tersebut adalah sebagai berikut. Pada lantai dasar bagian depan ber dinding tembok sebagai toko. Setelah toko terdapat kamar di sisi kanan (jika menghadap ke arah jalan) dengan lorong berpintu di sisi kirinya. Lorong berpintu tersebut sebagai jalan menuju ruang bagian dalam yang terbuka karena terdapat *courtyard* di belakang kamar tersebut. Area ini sebagai area keluarga yang terbuka. Di bagian belakang bangunan terdapat *service area* dan kamar yang terletak berdampingan. Di depan *service area* terdapat tangga menuju lantai atas. Komposisi program ruang terdiri dari rumah tinggal di bagian belakang dan toko di bagian depan.

Penempatan *main hall* di area rumah ini sudah mengalami pergeseran karena bagian depan terpotong oleh jalan. Bagian *main hall* diduga terletak di bagian depan

dari dinding kamar depan, karena pelebaran jalan tahun 1986 maka meja sembahyang diletakkan di ruang keluarga. Kondisi sekarang keluarga pewaris sudah tidak menempatkan meja sembahyang lagi.

Secara garis besar berdasarkan gambar denah rumah Tjian Chin Han memiliki bentuk persegi panjang. Bentuk denah rumah ini adalah persegi panjang. Menurut Feng Shui bentuk yang baik adalah persegi empat, persegi panjang, lingkaran atau segi delapan. Bentuk-bentuk ini dianggap baik karena tidak ada sudut yang hilang (bentuk utuh), sehingga ruang tersebut mempunyai keseimbangan karena energi chi yang diterima setiap delapan arah (arah Pa Kua) sama besar (Too dalam Sriti Mayang Sari dan Dina Karnaga, 2009). Dalam Feng Shui bentuk persegi panjang termasuk dalam bentuk sangat baik, sedangkan dalam desain interior dianggap lebih fungsional, berkesan kuat dan kokoh dibanding bentuk-bentuk yang lain. Berdasarkan Feng Shui tersebut maka rumah ini memiliki bentuk denah yang sangat baik dan memiliki keseimbangan.

b.4 Struktur Konstruksi Rumah Tjia Chin Han

Arsitektur rumah Tjian Chin Han menggunakan struktur dinding, dengan tiang kayu berbentuk persegi di bagian dalam, yang berfungsi sebagai konstruksi lantai atas. Bangunan rumah tersebut terdiri dari dua lantai. Lantai atas sepenuhnya berbahan kayu.

c. Rumah Tjoa Buen Kaing (Hotel Trio)

c.1. Riwayat Rumah

Hotel Trio terletak di jalan Urip Sumoharjo menghadap ke timur. Awalnya hotel ini hotel kembar dengan bangunan di seberangnya, namun sakarang sudah berubag menjadi Toserba Asia Baru. Kondisi bangunan rumah yang berfungsi hotel ini

hanya tersisa di bagian rumah utama bagian depan. Semula terdiri dari dua bangunan yang terdiri dari bangunan bagian depan sebagai tempat penginapan dan bagian belakang terdapat bangunan rumah tinggal. Di antara bangunan penginapan dan rumah tinggal dipisahkan oleh *courtyard*. Sekarang bangunan rumah tinggal di bagian belakang sudah berganti dengan kamar-kamar hotel satu lantai dengan posisi mengapit *courtyard* di bagian tengah bangunan. Bangunan utama di bagian depan masih berdiri kokoh dengan kondisi baik dari sisi struktur bangunan. Terdapat enam petak lantai yang berbeda di bagian teras depan hotel karena peristiwa pemberontakan komunis di tahun 1965. Menurut Indriwati sebagai pewaris generasi ketiga dari pemilik hotel ini, enam petak lantai tersebut sebagai bukti bahwa hotel ini hampir saja dibakar karena peristiwa tersebut.

c.2. Lokasi dan Orientasi Rumah

Lokasi rumah Tjoa Buen Kaing berada di jalan Urip Sumoharjo seberang Toserba Asia Baru, tepatnya berada di sisi kiri jalan dari arah Pasar gedhe Hardjonagoro. Rumah ini dibatasi oleh pertokoan di kanan dan kiri, serta belakang (area pertokoan jalan Suryopranoto). Pada bagian depan jalan Urip Sumoharjo dengan lalu lintas yang ramai, karena termasuk dalam jalan utama Kota Surakarta. Sifat jalan yang sama di bagian depan rumah memberikan sifat yang merusak, sehingga posisi tersebut dalam Feng-Shui masuk ke dalam kondisi buruk.

c.3. Program Ruang

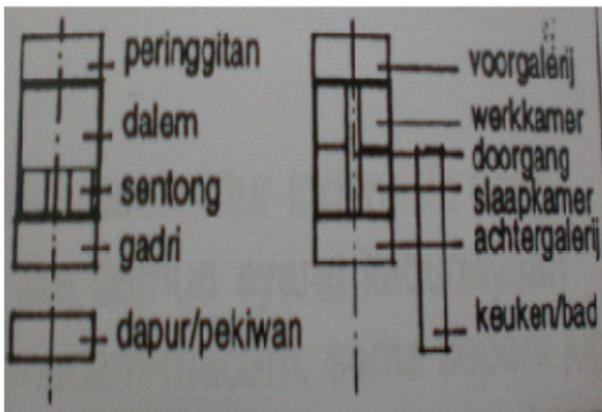
Rumah ini semula memiliki *courtyard* di bagian tengah. Rumah induk bagian depan yang dari semula berfungsi sebagai hotel, dan rumah tinggal di bagian belakang setelah *courtyard*. Saat ini yang tertinggal hanya rumah induk bagian depan, sedangkan *courtyard* dan rumah tinggal sudah berganti

dengan deretan bangunan berupa kamar di kedua sisi (kanan-kiri), searah dengan pintu utama. Jadi gambar di atas hanya denah rumah induk bagian depan saja. Setelah denah rumah induk tersebut terdapat *courtyard* dan rumah tinggal di bagian belakang setelah *courtyard*.

Program atau organisasi ruang rumah induk bagian depan Tjoa Buen Kaing terdiri dari dua lantai, yaitu lantai dasar dan lantai atas. Pada lantai dasar bagian teras ditopang oleh empat tiang besi berukir, kemudian menuju ke ruang depan ber dinding tembok. Tiang besi berukir berjumlah empat juga ditemui di area teras belakang baik di lantai dasar maupun lantai atas.

Pola pembagian ruang rumah Tjoa Buen Kaing adaptasi dari pola pembagian rumah tradisional Jawa yang mengalami perkembangan pengaruh dari Belanda. Seperti gambar di bawah ini, jika dilihat pola adaptasi program ruang di rumah Tjoa Buen Kaing mendapatkan pengaruh dari Belanda. Urutan ruang dari *voorgalerij* (identik dengan paringgitan), kemudian *werkkamer* dan *slaapkamer*, dan *achtergalerij*. Untuk menuju masing-masing ruang dari *voorgalerij* terdapat *doorgang*. Pada bagian depan dan belakang rumah terdapat teras terbuka yang dibatasi oleh garis imajiner antar empat tiang besi berukir.

Secara garis besar berdasarkan gambar denah rumah Tjoa Buen Kaing berupa persegi panjang dengan pengaruh pola dari Belanda sangat kuat. Namun ada dugaan tidak lepas dengan adanya pertimbangan Feng-Shui untuk mendapatkan energi maksimal dari kedelapan arah, sehingga rumah mendapatkan energi sangat baik. Jika ditinjau dari sisi desain interior, program ruang bersifat sangat fungsional.



Gambar 4. Progran ruang pada rumah Jawa dan Belanda
(repro, Dhian LH dari Heinz Frick 1997, Oktober 2012)

c.4 Struktur Konstruksi Rumah Tjoa Buen Kaing

Rumah ini mendapatkan pengaruh dari Jawa rumah tradisional Jawa, ornamen dan struktur Eropa dan karakter rumah tradisional Cina dengan *courtyard* di bagian depan dan bagian tengah rumah. Pola peletakan pintu dengan komposisi tiga memusat mendapatkan pengaruh dari arsitektur tradisional Jawa. Fasade bangunan didominasi dengan tiang-tiang besi berukir seperti tiang Korinthia.

Bangunan rumah Tjoa Buen Kaing menggunakan struktur dinding sepenuhnya. Pada bagian bentangan teras terbuka bagian depan ditopang dengan tiang besi berukir berjumlah empat. Pada bagian dalam ruang di sisi *voorgalerij* bagian dalam terdapat tiang Tuscan dengan bentuk lengkung di bagian tengah.

9. Struktur Desain Interior Ketiga Obyek Studi Kasus

a. Material

Material yang digunakan di rumah Tjan Tik Djian, Tjia Chin Han, dan Tjoa Buen Kaing ini adalah bata sebagai

struktur dinding dengan polesan pelapis dinding, kayu dan besi. Material kayu berperan besar dalam elemen pembentuk ruang bagian *ceiling* lantai dasar dan sekaligus sebagai elemen pembentuk ruang bagian lantai dari lantai atas. Material kayu juga berperan sebagai kusen dan daun pintu dengan ketinggian seperti bangunan dengan pengaruh gaya Eropa. Besi berperan sebagai penopang di bagian teras depan rumah dan sebagai lubang angin-angin (*bofenlicht*) di atas pintu, baik pintu utama maupun pintu kamar. Material kayu baik kusen maupun daun pintu dan *bofenlicht* menggunakan penyelesaian (*finishing*) berwarna hijau. Hal ini menurut Tjendana, sebagai bentuk kebijakan dari keluarga besarnya yang harus dipertahankan, sekaligus sebagai simbol bahwa mereka keturunan dari kraton Kasunanan (dalam wawancara dengan Tjendana, 27 Juli 2012).

Kehadiran unsur kayu dalam rumah merupakan salah satu usaha untuk menghidupkan ruangan agar lebih hidup. Dalam ilmu Feng-Shui penggunaan kolom kayu sesuai dengan arah tumbuhnya membuat energi kayu pada ruangan lebih hidup. (Mayang Sari dan Karnaga, 2009:10) Hal ini menunjukkan bahwa di dalam ketiga rumah terdapat aktifitas yang berkelanjutan.

Material kayu di rumah Tjoa Buen Kaing juga berperan sebagai kusen dan daun pintu dengan tinggi 3.5 m bangunan dengan pengaruh gaya Eropa. Material pintu berupa kayu kombinasi kaca. Bahan kayu juga dibunakan sebagai lubang angin-angin (*bofenlicht*) di atas pintu, baik pintu utama maupun pintu kamar, dengan pola ukiran yang tembus. Material kayu baik kusen maupun daun pintu dan *bofenlicht* menggunakan penyelesaian (*finishing*) berwarna kuning muda dengan aksent warna hijau. Jumlah daun pintu dan jendela masing-masing dua pasang.

Bagian daun pintu dan daun jendela yang berhubungan dengan luar menggunakan materi kayu, sedangkan daun pintu dan jendela yang berhubungan dengan ruang dalam menggunakan kombinasi kayu dan kaca. Pola perbandingan antara kayu dan kaca adalah 1:3.

b. Akses dan Bukaannya

Akses dan bukannya dari bangunan rumah Tjan Tik Djian menggunakan prinsip simetri baik bangunan di lantai dasar maupun di lantai atas. Jika dilihat tampak depan bangunan, akses utama berada di tengah fasade bangunan diapit dengan dua jendela kayu berukuran besar di kanan kirinya.

Pada bagian ruang depan terdapat bukannya di sisi kanan dari pintu masuk menuju ruang keluarga bagian dalam. Bagian ruang keluarga terdapat akses menuju bagian belakang rumah dengan posisi pintu searah dengan pintu utama di bagian depan bangunan. Akses di kanan kiri ruang keluarga adalah ruang tidur dengan akses pintu dengan *bofenlicht* besi berbentuk geometri. Pada bagian sisi kiri dari akses pintu ruang keluarga terdapat tangga sebagai akses menuju lantai atas. Pada bagian lantai atas terdapat akses pintu utama tepat di tengah simetri dengan pintu di lantai dasar. Terdapat dua kamar di lantai atas dengan akses pintu kayu. Pada akses utama dan akses menuju setiap ruang dari rumah Tjan Tik Djian menggunakan daun pintu berjumlah sepasang.

Jika dilihat dari unsur warna yang diterapkan di rumah ini, maka warna hijau daun dan aksesoris warna kuning terlihat mendominasi di bagian daun pintu dan jendela. Menurut Tjendana (dalam wawan-cara 27 Juli 2012) warna tersebut tetap dipertahankan sebagai bukti bahwa mereka peranakan bangsawan dari Kasunanan Surakarta. Namun jika dilihat

dari pemaknaan warna dari budaya Cina maka Warna Hijau merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian. Warna Kuning merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan (Moejiono, 2011:22).

Akses dan bukannya dari bangunan rumah Tjian Chin Han menempatkan courtyard di sisi kanan rumah (jika dilihat dari sisi rumah menghadap ke jalan). Fasade bangunan sepenuhnya merupakan pintu yang disusun sebagai pintu sepanjang fasade bangunan, yang berfungsi sebagai toko. Bukannya di bagian tengah rumah adalah courtyard, sedangkan bagian belakang akses menuju sungai Kali Pepe yang terletak di bagian belakang rumah.

Jika dilihat dari unsur warna yang diterapkan di rumah ini, maka warna hijau terlihat mendominasi di bagian daun pintu, jendela dan kolom. Warna hijau dilihat dari pemaknaan warna dari budaya Cina merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian. Warna Kuning merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan (Moejiono, 2011: 22).

Akses dan bukannya dari bangunan rumah Tjoa Buen Kaing menggunakan prinsip simetri baik bangunan di lantai dasar maupun di lantai atas. Jika dilihat tampak depan bangunan, tiga akses utama berada di fasade bangunan. Pintu utama berada di bagian tengah searah dengan *doorgang*, sebagai akses menuju ruang yang lain. Di kedua sisi *voorgalerij* terdapat *side entrance* (pintu samping). Komposisi tiga pintu tersebut ikut membentuk fasade bangunan bergaya Indis.



Gambar 5. Akses utama dan bukaan di bagian depan.
(Foto: Arief Budianto, Oktober 2012)

Akses menuju lantai atas terdapat tangga kayu di sisi kanan *archtegalerij*. Foto di bawah ini dapat menjelaskan akses tangga menuju lantai atas. Tangga yang terlihat *footstep*-nya adalah tangga baru, sedangkan tangga setelah lantai bordes adalah tangga yang asli. Bukaan di setiap kamar terdapat jendela besar berjeruji dengan lengkung bagian atasnya, berdaun jendela ganda. Daun pintu dan daun jendela ganda merupakan pengaruh dari Belanda. Dari sisi luar berfungsi sebagai pengaman, sedangkan daun jendela bagian dalam dengan materi kaca berfungsi menjaga privasi. Bukaan jendela dan akses pintu berfungsi juga sebagai bagian dari sistem pengkondisian ruang, sehingga suhu di dalam ruang menjadi nyaman dan sejuk.

Jika dilihat dari unsur warna yang diterapkan di rumah ini, maka warna kuning muda dengan aksen warna hijau terlihat mendominasi di bagian daun pintu dan jendela. Menurut Indriati Tjokrohandoyo (dalam wawancara 30 Agustus 2012) warna tersebut tetap dipertahankan sebagai bukti pengaruh Kraton. Jika dilihat warna kuning dan hijau pada daun pintu dan jendela mendapat pengaruh dari Kraton Mangkunegaran. Namun jika dilihat dari

pemaknaan warna dari budaya Cina maka warna hijau merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian. Warna Kuning merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan (Moejiono, 2011: 22).

a. Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang yang masih tersisa sebagai rumah peranakan Tionghoa adalah meja altar. Saat ini rumah ini menenpatkan dua meja altar, yaitu di sisi tengah ruang searah dengan pintu utama dan di sisi kanan dari pintu masuk. Meja altar yang searah dengan pintu masuk merupakan meja altar untuk menghormati garis keturunan dari ayah, dan di sisi kanan dari pintu utama merupakan meja altar untuk ibu. Meja altar yang asli dari rumah Tjan Tik Djian adalah meja altar ayah, karena meja altar ibu merupakan upaya penyelamatan dari rumah ibu di Klaten.

Elemen pengisi ruang di rumah Tjia Chin Han sebagai peninggalan awal abad ke-20 tidak lagi ditemukan di rumah ini. Semua elemen pengisi ruang termasuk furniture baru. Meja sembahyang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur tidak lagi ditemukan pada rumah ini. Elemen pengisi ruang yang masih tersisa di rumah Tjoa Buen Kaing adalah berupa tempat tidur besi dan meja rias bergaya Art deco. Meja sembahyang untuk leluhur tidak ditemukan di rumah ini.



Gambar 6. Meja sembahyang untuk leluhur (foto: Arief Budiando, 2012)

a. Ragam Hias

Ragam hias di rumah ini banyak melekat di meja altar. Ragam hiasnya dengan gaya Cina, bermotif naga, singa, flora. Motif naga dalam budaya Cina melambangkan penolak roh jahat, menjaga keseimbangan Hong Sui, kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan (Lingyu, dalam Mayang Sari dan Pramono, 2008: 74). Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati. Bentuk singa ini lebih meyerupai anjing Pekingese (Moejiono, 2011:20). Jejak ragam hias di rumah Tjia Chin Han tidak ditemukan, tidak ada elemen pembentuk dan pengisi ruang yang berornamen.

b. Fungsi

Ruang di rumah peranakan Tionghoa Tjan Tik Djian yang paling terlihat justru pada pola pembagian ruang di lantai atas dan ruang di bagian bawah. Peranakan Tionghoa sangat menjaga keseimbangan

dalam hidupnya, di antaranya dengan menghormati yang lebih tua atau leluhur. Perwujudan ruang bagian atas merupakan wujud penghormatan mereka terhadap yang tua dan leluhur, walaupun pada perkembangan selanjutnya ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai gudang, karena kebutuhan untuk menyimpan barang dagangan mereka (dalam wawancara dengan Dani Mutiari, 27 Juli 2012).

Ruang di rumah peranakan Tionghoa Tjian Chin Han yang paling terlihat sama seperti rumah Tjan Tik Djian yang tetap menjaga keseimbangan dalam hidupnya, di antaranya dengan menghormati yang lebih tua atau leluhur. Pola ragam hias di rumah Tjoa Buen Kaing didominasi pada pola lantai, mulai teras depan sampai dengan teras belakang. Ragam hias di rumah Tjoa Buen Kaing terdapat di pola lantai. Terdapat beberapa pola lantai dari *voorgalerij* sampai dengan *archtegalerij*. Pemaknaan atas pola lantai bermotif flora lebih berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang yang mampu memperkuat tema dan suasana ruang.



Gambar 7. Pola lantai untuk border (kiri) dan pola lantai *voorgalerij* (kanan) (foto: Arief Budiando, Oktober 2012)

10. Simpulan

Perdagangan maritim yang memanfaatkan kondisi alam mengakibatkan pola bermukim para pedagang dari negeri Cina di daerah yang mereka singgahi. Peranakan Tionghoa merupakan hasil perkawinan laki-laki pendatang dari Cina yang hidup, berkembang, dan berakulturasi, serta menikah dengan wanita lokal dimana dia menetap dan tinggal. Peranakan Tionghoa memiliki dominasi budaya dari garis ayah.

Kebijakan dari penguasa baik penguasa lokal maupun kolonial mengakibatkan peranakan Tionghoa memiliki pola pemukiman khusus. Kebijakan tersebut karena pertimbangan agar pergerakan sosial mereka dapat dipantau dan diawasi. Pemukiman peranakan Tionghoa di Kota Surakarta terletak di kawasan Pasar Gedhe Hardjonagoro. Kawasan Pecinan Pasar Gedhe Hardjonagoro tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebijakan para penguasa, baik dari lokal maupun kolonial. Kawasan lama dan kawasan baru mengakibatkan arah orientasi bangunan berkembang, baik dengan pertimbangan ekonomi maupun ilmu Feng-Shui. Pertimbangan letak sungai dan jalan merupakan penerapan ilmu Feng-Shui terhadap ruko.

Kawasan Pecinan di sekitar Pasar Gedhe Harjonagoro terdiri dari deretan rumah toko (ruko) dengan pola pemukiman linear. Program ruang ruko terdiri dari ruang untuk kepentingan berdagang yaitu toko, ruang penunjang toko yaitu gudang, ruang ritual tempat meletakkan meja sembahyang untuk leluhur, dan ruang keluarga. *Courtyard* masih dipertahankan dengan melihat kondisi rumah dan keluasaan. Pola simetri program ruang berlaku untuk rumah yang luas dan untuk rumah dengan luas terbatas *courtyard* letaknya menyesuaikan. Kondisi *courtyard* yang luas terdapat di daerah kawasan baru, karena dicabutnya kebijakan *wijkenstelsel*.

Bentuk atap rumah peranakan Tionghoa di kota Surakarta banyak menggunakan model atap Ngang Shan, seperti umumnya di kota-kota lain di Indonesia. Bangunan rumah terdiri dari dua lantai. Lantai atas sebagai bentuk orientasi terhadap arwah leluhur, meskipun per-kembangannya saat ini lantai atas berfungsi sebagai gudang. Struktur dinding dan kayu berpadu memperkokoh berdirinya rumah toko. Unsur alam berupa kayu merupakan aktualisasi ilmu Feng-Shui dengan harapan aktifitas di dalam rumah tersebut lebih hidup dan berkelanjutan. Rumah di kawasan baru berkembang dengan tampilan arsitektur dan interior Indis, sebagai bentuk akulturasi budaya Eropa yaitu Belanda dan lokal. Material bangunan dan ragam hias, baik interior maupun arsitektur dipengaruhi oleh perkembangan Kota Surakarta menuju kota modern di awal abad ke-20. Kombinasi warna kuning dan hijau terdapat di ketiga obyek studi kasus, baik karena per-timbangan penguasa lokal Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran, maupun simbol dari kekuasaan, kekuatan, per-tumbuhan dan keabadian.

Rumah peranakan Tionghoa di awal abad ke-20 merupakan perpaduan antara penerapan ilmu Feng-Shui dan desain interior serta arsitektur yang berkembang masa tersebut. Perpaduan antara per-timbangan energi *chi* dan fungsional ruang sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan jalan tengah yang diambil oleh masyarakat peranakan Tionghoa di Kota Surakarta.

KEPUSTAKAAN

- Frick, Heinz, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Huberman, A. Michael dan Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Komunitas Lintas Budaya Indonesia, *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*, Jakarta: PT. Intisari Mediatama dan Komunitas – Lintas Budaya Indonesia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, *Raja Priyayi dan Kawulo: Surakarta, 1900-1915*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.
- Kusno, Abidin, *Gaya Imperium Yang Hidup Kembali Setelah Matidi dalam Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, ed. Peter J. M. Nas, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Lestari Hastuti, Dhian, *Interior Dalem Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika*, Tesis, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1996.
- Mutiari, Dhani. *Pengaruh Politik Terhadap Arsitektur Rumah China*, *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010.
- Moedjiono. “Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina”, *Jurnal Modul Volume 11 No 1, Januari 2011*.
- Pile, Jhon F. 1988, *Interior Design*, New York: Prentice-Hall.Inc.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, ed: Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Sari, Sriti Mayang dan Karnaga, Dina. “Komparasi Unsur Feng Shui Aliran Bentuk dan Ilmu desain Interior Pada Restoran Dapur Babah Elite di Jakarta”, *Jurnal dimensi Interior, Vol. 7, No 1. Juni 2009: 1-15*.
- Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage Seri Arsitektur*, Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.
- Widayati, Naniek. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Handinoto. “Sekilas Tentang Arsitektur China di Pasuruan di Akhir Abad ke-19”, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 15/Juli*, Jurusan Arsitektur FT. Univ Kristen Petra, Surabaya